

**PERSEPSI NINIK MAMAK TERHADAP KEGIATAN REKREASI DI OBJEK WISATA
 KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

Riski Agusmar¹, Didin Tohidin²

¹Universitas Negeri Padang, Ilmu Keolahragaan, Padang, Indonesia

²Universitas Negeri Padang, Ilmu Keolahragaan, Padang, Indonesia

riskiagusmar24@gmail.com, didintohidin@fik.unp.ac.id

Abstract

This study aims to determine and analyze the perceptions of ninik mamak on recreational activities in Kabupaten Lima Puluh Kota. This research is a qualitative research using the interview method. The research instrument used was in the form of observations before the research was carried out, interview sheets and documentation needed during the study. Sample in this study amounted to 14 people spread in Nagari Taram, Tarantang and Harau and also employee from Disparpora Kabupaten Lima Puluh Kota and employee in Camat Harau office. The interview data were analyzed by inferring the perceptions of all the samples in this study. All the sample chosen by purposive sampling technique. From the results of data analysis, it is obtained the results and conclusions that recreational activities in the Kabupaten Lima Puluh Kota have a positive impact on the economy and negative impacts such as the freedom of dress that impact foreign tourists on local tourists and the abuse of recreational areas. The manner of dress and behavior of visitors is generally good and meets customary rules. Problems in tourist objects will be minimized with good management. The existence of villas in tourist objects generally already has permits and meets existing rules / norms. However, on the other hand, the coordination between ninik mamak and tourism managers is still lacking, so this must be improved so that the Minangkabau traditional values can be applied in all aspects of Minangkabau community life, including in recreational areas
Keywords: Perceptions of ninik mamak, recreational activities.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis persepsi ninik mamak terhadap kegiatan rekreasi di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan berupa hasil observasi sebelum penelitian dilakukan, lembar wawancara dan dokumentasi yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 14 orang yang tersebar di Nagari Taram, Tarantang dan Harau serta pihak disparpora dan camat Harau. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data hasil wawancara dianalisis dengan cara penyimpulan persepsi dari semua sampel dalam penelitian ini. Dari hasil analisis data, diperoleh hasil dan kesimpulan bahwa kegiatan rekreasi di Kabupaten Lima Puluh Kota mempunyai dampak positif terhadap perekonomian dan dampak negatif seperti pengaruh cara berpakaian wisatawan mancanegara terhadap wisatawan lokal dan penyalahgunaan tempat rekreasi. Cara berpakaian dan perilaku pengunjung pada umumnya telah baik dan memenuhi kaidah adat. Permasalahan sampah pada objek wisata akan terminimalisir jika dilakukan pengelolaan yang baik. Keberadaan villa di objek wisata umumnya sudah mempunyai izin dan memenuhi aturan/norma yang ada. Namun, disisi lain koordinasi antara ninik mamak dan pengelola wisata masih kurang sehingga hal ini harus ditingkatkan agar nilai adat Minangkabau dapat diterapkan di semua aspek kehidupan masyarakat Minangkabau, termasuk di tempat rekreasi.

Kata kunci: Persepsi ninik mamak, kegiatan rekreasi.



PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan provinsi yang mempunyai objek tujuan wisata yang sangat beragam, objek wisata tersebut tersebut tersebar di berbagai daerah di Sumatera Barat, salah satunya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Di Kabupaten Lima Puluh Kota juga terdapat beberapa tempat tujuan favorit wisata di Sumatera Barat yaitu Lembah Harau dan Kapalo Banda Taram. Dengan banyaknya objek wisata yang terdapat di berbagai berbagai kota dan daerah di Sumatera Barat, banyak pula dari tempat-tempat tersebut yang menawarkan kegiatan-kegiatan lain , seperti kegiatan rekreasi dan kegiatan olahraga rekreasi.

Selain terkenal dengan wisatanya, Sumatera Barat juga dikenal sebagai provinsi dengan etnis Minangkabau yang kental akan adat istiadatnya. Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat hidup dengan berbagai tatanan dan aturan adat yang berlaku. "Adaik basandi sarak, sarak basandi kitabullah" adalah salah satu prinsip utama yang mengatur adat Minangkabau, yang bermakna bahwa semua adat yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau harus "bersendikan" kepada syariat Islam.

Dalam mengatur dan mengontrol jalannya adat yang ada di Minangkabau, maka ada peran yang sangat penting dari ninik mamak. Ninik mamak adalah informal yang berperan sebagai pemimpin dalam kaumnya pada sebuah nagari. Ninik mamak bukan simbol kekuasaan dalam arti sempit karena ninik mamak juga sebagai penyambung lidah (penyampai aspirasi) masyarakat terhadap pemerintahan nagari (Marlis, 2013). Oleh sebab itu, dukungan ninik mamak sangat dibutuhkan dalam program-program nagari bersama dengan dukungan masyarakat. Pemerintah nagari sangat terbantu dalam menjalankan program program dalam nagari karena selalu didukung oleh ninik mamak. Sebuah nagari akan maju apabila semua unsur dalam nagari tersebut dapat bersatu , terutama ninik mamak sebagai pemimpin bagi anak kemenakan dalam sebuah nagari (Sumarty,2007). Dalam mendukung berbagai program pemerintahan nagari, ninik mamak memberikan pendapat-pendapat yang berlandaskan adat terhadap keputusan yang akan diambil pemerintahan nagari. Pendapat ini dinamakan dengan persepsi. Persepsi merupakan salah satu dari proses psikologis yang di alami manusia, yang mengacu pada psikologi kognitif. Letiv dalam buku Sobur (2009:445) menjelaskan bahwa "persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu". Dalam arti luas, persepsi adalah pandangan atau pengertian , yaitu bagaimana cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Terkait dengan wisata di Sumatera Barat, menurut Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan di dukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat,



sesama wisatawan , pemerintah pemerintah daerah dan pengusaha. Menurut Suantoro (2004) sarana wisata diobjek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sarana wisata secara kuantitatif menunjuk pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan , dan secara kualitatif menunjuk pada mutu pelayanan yang diberikan dan tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Sedangkan prasarana pariwisata menurut Suantoro (2005) prasarana pariwisata adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya didaerah tujuan wisata , seperti jalan, listrik, telekomunikasi, terminl ,jembatan dan lain sebagainya. Potensi wisata yang menawarkan kegiatan rekreasi di daerah Sumatera Barat tersebar di beberapa kabupaten yang ada di Sumatera Barat, salah satunya di Kabupaten Lima Puluh Kota. Di Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat beberapa tujuan rekreasi wisata yang bisa di kujungi , terutama di Kecamatan Harau di antaranya adalah Lembah Harau dan Kapalo Banda Taram. (Bovy Dan Lowson, 1997) Rekreasi dapat diartikan sebagai kegiatan penyegaran kembali tubuh dan pikiran , sesuatu yang mengembuirakan hati dan menyegarkan seperti: Hiburan, Piknik dan sebagainya. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Sumatera Barat, pada tahun 2019 terdapat 644.099 kunjungan wisata yang tersebar ke beberapa objek wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota. Kunjungan wisata tersebut terdiri atas 636.783 kunjungan wisatawan nusantara dan 7.316 kunjungan wisatawan mancanegara (Statistik Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota 2020).

Dilihat dari besarnya angka kunjungan wisatawan yang berekreasi di objek wisata yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota yang kental dengan adat istiadat, terdapat beberapa masalah di objek wisata tersebut. Berdasarkan haksil observasi yang telah dilakukan kepada salah satu ninik mamak (Man Putra Yadi Dt.Hitam) , terdapat beberapa beberapa masalah terkait kegiatan rekreasi di objek wisata Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu belum kuatnya peraturan yang mengatur bagaimana nilai-nilai adat yang harus ada dan bisa untuk diterapkan pada kawasan wisata (baik itu cara berpakaian,cara berperilaku dan peraturan-peraturan lainnya), masih lemahnya koordinasi antara pengelola tempat rekreasi dengan ninik mamak dan masih ada tempat rekreasi yang belum mengikut sertakan ninik mamak dalam pengelolaannya. Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang persepsi ninik terhadap kegiatan rekreasi di objek wisata Kabupaten Lima Puluh Kota.



METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara. Penelitian kualitatif ini dilakukan untuk menganalisis persepsi ninik mamak terhadap kegiatan

rekreasi di objek wisata Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini dilakukan terhadap 14 orang sampel yang terdiri dari sembilan orang ninik mamak (Nagari Taram, Tarantang dan Harau) , tiga orang pihak wali nagari, satu orang pihak camat Harau dan satu orang pihak Dinas Disparpora Kabupaten Lima Puluh Kota. Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang menempatkan wali nagari sebagai ahli yang memilih ninik mamak untuk diwawancarai. Instrumen penelitian yang digunakan berupa hasil observasi sebelum penelitian dilakukan, lembar wawancara dan dokumentasi yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung

Tahapan analisis data, dimulai dari mendiskriptifkan data yang bersifat kualitatif yang berasal dari ninik mamak dan pihak terkait yang menjadi sampel penelitian melalui wawancara. Selanjutnya, data yang telah terkumpul akan dilakukan reduksi data, yaitu pemilihan pemusatan perhatian dengan cara penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari jawaban pihak yang di wawancara selama penelitian. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yaitu penyajian informasi untuk menarik kesimpulan/verifikasi. Penarikan kesimpulan akan dilakukan dari analisis data wawancara yang dilakukan agar dapat menyimpulkan persepsi dari masing-masing pihak yang diwawancarai

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, persepsi sampel yang terlibat dalam penelitian ditunjukkan oleh jawaban sample terhadap 10 pertanyaan wawancara. Pertanyaan pada lembar wawancara berhubungan dengan kegiatan rekreasi di objek wisata Kabupaten Lima Puluh Kota. Dari hasil analisis data, semua sample yang di wawancara memberikan jawaban yang tergolong sama terhadap setiap pertanyaan wawancara , sehingga persepsi sample terhadap kegiatan rekreasi di objek wisata Kabupaten Lima Puluh Kota dapat disimpulkan. Berikut disajikan jawaban sample pada penelitian ini terhadap 10 pertanyaan wawancara yang ada pada bagian pembahasan. Nama-nama sampel yang terlibat pada penelitian ini adalah:

1. Adi Putra (pihak Wali Nagari Tarantang)
2. Yanuar Dt. Sinaro Panjang, S.Pd (Ninik Mamak 1 Tarantang)
3. Azirman Dt. Mangkuto (Ninik Mamak 2 Tarantang)



4. Z. Dt. Marajo Nan Gomuak (Ninik Mamak 3 Tarantang)
5. Fadel (pihak Wali Nagari Harau)
6. Bujang Dt. Gindonaro (Ninik Mamak 1 Harau)
7. Amsir Dt. Bandaro (Ninik Mamak 2 Harau)
8. Defrianto Ifkar, S.Si (Wali Nagari Taram)
9. Man Putra Yadi Dt.Itam
10. Datuk Udo
11. Dasrul Dt. Indo Marajo Nan Panjang
12. Syafri Dt. Putih
13. Akmal (pihak Camat Harau)
14. Inel (Staf Kabid Pariwisata Kab. Lima Puluh Kota)

PEMBAHASAN

Sesuai hasil penelitian, pada pertanyaan 1 tentang dampak positif kegiatan rekreasi di objek wisata Kabupaten Lima Puluh Kota, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan menjawab bahwa dampak positif kegiatan rekreasi di objek wisata Kabupaten Lima Puluh Kota (khususnya Lembah Harau dan Kapalo Banda Taram) terhadap daerah setempat adalah keuntungan bagi daerah setempat di bidang ekonomi, khususnya bagi masyarakat setempat yang bekerja di kawasan objek wisata dan juga dengan adanya kegiatan rekreasi ini dapat menambah pemasukan daerah setempat. Selain itu, adanya kegiatan rekreasi ini juga dapat berfungsi sebagai ajang promosi adat, budaya serta kuliner khas dari daerah setempat sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas. Sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 50 tahun 2011 tentang RIPARNAS yakinnya pembangunan suatu tempat wisata memiliki kontribusi dalam pembangunan ekonomi sehingga dapat berdampak positif dan berkelanjutan bagi wilayah dan kesejahteraan masyarakat.

Sesuai dengan pertanyaan 2 tentang dampak negatif kegiatan rekreasi di objek wisata Kabupaten Lima Puluh Kota, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan menjawab bahwa dampak negatif kegiatan rekreasi di objek wisata Kabupaten Lima Puluh Kota (khususnya Lembah Harau dan Kapalo Banda Taram) terhadap daerah setempat adalah masalah kebersihan dan kemacetan yang disebabkan oleh banyaknya pengunjung yang berekreasi ke objek wisata tersebut. Selain itu, dampak negatif dari segi berpakaian terutama wisatawan mancanegara juga tidak sesuai dengan ketentuan yang ada, terutama jika dikaitkan dengan adat yang berlaku di daerah objek wisata tersebut sehingga wisatawan lokal pun banyak yang terpengaruh dan meniru gaya berpakaian wisatawan mancanegara tersebut. Di sisi lain, juga



ada sebagian kecil pengunjung yang menyalahgunakan tempat rekreasi sehingga terjadi hal-hal yang melanggar norma-norma yang ada.

Berdasarkan pertanyaan 3 tentang perilaku orang-orang yang melakukan kegiatan rekreasi yang ada di objek wisata Kabupaten Lima Puluh Kota, semua informan rata-rata menjawab bahwa perilaku pengunjung rekreasi di dua objek wisata tersebut sudah baik. Hanya sebagian kecil dari pengunjung yang berperilaku kurang baik seperti dalam hal menjaga kebersihan objek wisata. Namun, melalui pengelolaan yang baik dari pihak pengelola hal tersebut dapat diatasi.

Sesuai dengan pertanyaan 4 tentang cara berpakaian orang-orang yang berwisata di tempat rekreasi yang ada di objek wisata Kabupaten Lima Puluh Kota, semua informan rata-rata menjawab bahwa cara berpakaian pengunjung sudah cukup baik. Hanya sebagian kecil dari pengunjung yang masih menggunakan pakaian yang kurang sopan, terutama pengunjung/wisatawan mancanegara. Namun, informan menyarankan bahwa cara untuk mengurangi hal tersebut dengan salah satu cara adalah meningkatkan cara pengelolaan yang baik. Berdasarkan dengan pertanyaan 5 tentang pesatnya pengembangan tempat rekreasi yang ada sekarang di objek wisata Kabupaten Lima Puluh Kota, dapat di ambil kesimpulan bahwa pesatnya pengembangan tempat rekreasi di objek wisata tersebut sangat baik dan berdampak positif bagi daerah dan masyarakat setempat. Selain itu pengembangan ini juga membuat budaya, adat dan kuliner daerah setempat dapat dikenal oleh masyarakat luar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Sanesta (2015) yang menyatakan bahwa setiap daerah mempunyai potensi dan keunggulan seperti dibidang wisata, untuk memajukan daerahnya jika potensi tersebut mampu dikelola dengan baik sehingga akan memberikan efek yang signifikan terhadap daerah tersebut.

Sesuai dengan pertanyaan 6 mengenai nilai-nilai adat ini bisa atau tidak untuk diterapkan di objek wisata Kabupaten Lima Puluh Kota, dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata informan menjawab bahwa nilai-nilai adat dapat diterapkan ditempat rekreasi wisata tersebut, namun hal ini harus didukung oleh pengelola dan pemerintah daerah dengan berkoordinasi bersama ninik mamak yang ada didaerah setempat sehingga tempat rekreasi yang ada dapat mencerminkan adat dan budaya minang kabau.

Sesuai dengan pertanyaan 7 tentang bagaimana koordinasi antara ninik mamak dan pengelola di objek wisata Kabupaten Lima Puluh Kota, didapat kesimpulan bahwa untuk kawasan wisata lembah harau koordinasi antara ninik mamak dan pengelola wisata masih kurang hal ini terjadi karena wisata lembah harau di miliki penuh oleh pemerintah sehingga pengelola yang ada hanya dilakukan oleh pihak-pihak yang telah ditentukan oleh pemerintah



, dan untuk sekarang masih kurang diterapkannya peran ninik mamak dalam hal tersebut. Sedangkan untuk objek wisata kapalo banda taram koordinasi antara ninik mamak dan pengelola wisata sudah baik hal dikarnakan baik pihak nagari dan pengelola selalu mengikutsertakan ninik mamak dalam pengelolaanya.

Berdasarkan dengan pertanyaan 8 tentang apakah dengan adanya kegiatan rekreasi di objek wisata Kabupaten Lima Puluh Kota dapat berpotensi mengganggu atau merusak lingkungan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata informan menjawab potensi gangguan lingkungan tentu ada seperti masalah kebersihan namun saat pengelolaan yang dilakukan sudah baik maka masalah tersebut dapat di minimalisir dan juga di atasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nofriya, (2019) yang menyatakan bahwa salah satu masalah dari lingkungan dari kegiatan wisata adalah timbunan sampah wisatawan saat berwisata yang tidak disertai proses 3R. Oleh sebab itu perlu adanya pengelolaan yang baik sehingga masalah lingkungan seperti ini dapat diatasi.

Sesuai dengan pertanyaan 9 mengenai apakah resort atau villa yang ada di objek wisata Kabupaten Lima Puluh Kota (khususnya Lembah Harau) sudah mamatuhi norma-norma yang ada di masyarakat, dapat disimpulkan bahwa seluruh resort atau villa sudah mendapat izin untuk dibuka sehingga sudah dibuat aturan-aturan bagi pengunjung yang menginap disana, dan aturan-aturan tersebut juga mengenai bagaimana norma-norma yang ada dimasyarakat. Sesuai dengan pasal 63 PERDA Kab.50 Kota No.7 Tahun 2012, bahwa setiap penggunaan lahan atau pendirian bangunan harus dilakukan pengurusan izin yang terdiri dari izin prinsip, izin lokasi, izin penggunaan pemanfaatan lahan, izin pendirian bangunan, dan izin tempat usaha.

Berdasarkan pertanyaan 10 tentang bagaimana pesan ninik mamak terhadap kegiatan rekreasi di objek wisata Kabupaten Lima Puluh Kota, semua informan berharap pengelolaan objek rekreasi ataupun wisata yang ada semakin di tingkatkan lagi di masa yang akan datang, khususnya ninik mamak berharap koordinasi dan penerapakan peran dari ninik mamak ini dapat di perhatikan lagi sehingga peran ninik mamak dalam pengelolaan dapat terlihat jelas karena objek wisata ini terdapat didaerah yang kental akan adat dan budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan persepsi ninik mamak/semua informan terhadap kegiatan rekreasi di objek wisata Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sebagai berikut: Kegiatan rekreasi di objek wisata Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki dampak positif terhadap peningkatan perekonomian daerah dan masyarakat serta



sebagai ajang promosi adat, budaya serta kuliner khas dari daerah setempat sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luas. Namun, kegiatan rekreasi ini juga mempunyai dampak negatif seperti terpengaruhnya wisatawan lokal dengan cara berpakaian wisatawan mancanegara dan ada beberapa wisatawan yang menyalahgunakan tempat rekreasi sehingga terjadi hal-hal yang melanggar norma-norma yang ada.

Cara berpakaian wisatawan sudah baik dan memenuhi kaidah adat, hanya sebagian kecil wisatawan yakni wisatawan mancanegara yang masih memakai pakaian kurang sopan. Dari sisi cara berperilaku juga sudah baik dan memenuhi kaidah adat, masalah lingkungan karena perilaku pengunjung yang membuang sampah sembarangan masih ada. Namun, jika pengelolaan yang dilakukan baik, maka masalah tersebut dapat diatasi.

Villa/resort yang ada di tempat wisata khususnya Harau sudah memenuhi norma-norma yang ada termasuk norma adat karena setiap pendirian villa/resort telah mengantongi izin dari pemerintah daerah.

Koordinasi antara ninik mamak dan pengelola wisata masih kurang sehingga ninik mamak berharap pengelolaan objek rekreasi ataupun wisata yang ada semakin di tingkatkan lagi di masa yang akan datang, khususnya ninik mamak berharap koordinasi dan penerapan peran dari ninik mamak ini dapat di perhatikan lagi sehingga peran ninik mamak dalam pengelolaan dapat terlihat jelas dan semakin berkembang karena objek wisata ini terdapat di daerah yang kental akan adat dan budaya sehingga nilai-nilai adat dan budaya Minangkabau dapat diterapkan di kawasan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Marlis. 2013. Eksistensi Ninik Mamak (Datuk/Penghulu) dalam Menejahterahkan MasyarakatDesa Tabing Kecamatan Koto Kampar. Skripsi UIN Riau.
- Sobur, Alex. 2009. Psikologi Umum. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sumarty, Betty. 2007. Revitalisasi Peran Ninik Mamak Dalam Pemerintahan Nagari. Yogyakarta: Fisipol UGM.
- Bappenas. 2012. Profil Kegiatan Pengembangan Ekonomi Lokal Dan Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. Jakarta: Direktorat Perkotaan dan Pedesaan (Bappenas).
- Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta: ANDI.
- Suwantoro, Gamal. 2005. Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta: ANDI.
- Bovy & Fred Lawson. 1997. Tourism and Recreation Development: A Handbook of Physical Planning. Britain: The Architectural Press Ltd.
- Sanesta Aldian.2015. Strategi Pengembangan Kepariwisataaan di Kota Bukittinggi. Jom FISIP Unri. Vol.1.No.2
- Nofriya, Ardinis Arbain, Sari Lenggongeni. 2019. Dampak Lingkungan Akibat Kegiatan Pariwisata di Kota BukitTinggi. Dampak: Jurnal Teknik Lingkungan. Vol 16 No 2. Hal 86-94

